

KONTRIBUSI MASJID BABUR RAHMAT DALAM PEMBERDAYAAN SOSIAL MASYARAKAT DAN MUSAFIR LINTAS SUMATERA

Yufrizal¹, Suhe Eka Rahmayani^{2*}, Rafidah Ulfah³, Ainaya Azzahro⁴

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

yufrizalkankemenagpessel@gmail.com, suheckarahmayani@gmail.com,
rafidahulfa04@gmail.com, ainayaazzahro.rumbio@gmail.com,

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang kontribusi masjid Babur Rahmat dalam pemberdayaan sosial masyarakat dan musafir yang melakukan perjalanan lintas Sumatera. Hal ini dikarenakan masjid Babur Rahmat menyediakan sarana lahan tempat berdagang bagi masyarakat dan menyediakan sarana yang lengkap bagi musafir yang melintas pulau Sumatera untuk singgah melaksanakan ibadah serta keperluan lainnya. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis data melalui analisis isi dengan berbagai tahapan. Hasil menunjukkan bahwa masjid Babur Rahmat bukan hanya sebagai tempat ibadah saja akan tetapi masjid Babur Rahmat memberikan kontribusi sebagai tempat pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan social dalam berbagai aspek kehidupan karena di halaman depan masjid disediakan tempat usaha dagang bagi masyarakat tempatan dan tidak dipungut biaya apapun. Selain itu masjid Babur Rahmat memberikan kontribusi bagi musafir yang melakukan perjalanan karena letaknya dipinggir jalan lintas Sumatera. Di masjid tersebut disediakan sarana seperti tempat istirahat, mck (mandi cuci kakus), restoran mini lengkap dengan air panas, gula, kopi, teh, gelas, sendok dan piring dan lainnya. Pengelolaan dan kebijakan pengurus masjid tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat tempatan karena para jamaah dan musafir serta pedagang melakukan transaksi jual beli keperluan seperti makanan berat dan makanan ringan atau keperluan lainnya. Lingkungan masjid yang sangat kondusif dan indah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat terutama musafir yang melakukan perjalanan untuk singgah di masjid Babur Rahmat. Dengan demikian masjid Babur Rahmat memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya dan musafir.

Kata kunci: Masjid Babur Rahmat, pemberdayaan, integrasi, social, musafir.



ABSTRAC

This article aims to explore the significant role of the Babur Rahmat Mosque in empowering the local community and supporting travelers along the Trans-Sumatra route. The mosque plays a dual function: it offers trading spaces for local residents and provides comprehensive facilities for travelers, enabling them to rest, worship, and fulfill their basic needs. Data for this study were collected through field observations and literature review using a qualitative approach. The analysis was conducted through content analysis, following several interpretive stages. Findings reveal that the Babur Rahmat Mosque serves not only as a religious center but also as a hub for community empowerment through various social activities. The mosque's front yard has been designated as a trading area for local vendors, free of charge. Strategically located along the Trans-Sumatra highway, the mosque provides amenities such as rest areas, clean restrooms, and a mini restaurant equipped with hot water, sugar, coffee, tea, utensils, and other necessities. Furthermore, the mosque's management policies have had a positive economic impact on the surrounding community, as transactions between travelers and local traders facilitate the circulation of goods and services. The mosque's clean, peaceful, and visually appealing environment serves as a key attraction for travelers, encouraging them to stop and engage with the local setting. In conclusion, the Babur Rahmat Mosque makes a meaningful contribution to both community development and traveler support, embodying a holistic model of religious, social, and economic integration.

Keywords: *Babur Rahmat Mosque, social empowerment, travelers*



A. PENDAHULUAN

Mesjid merupakan rumah Allah Swt yang digunakan untuk tempat kegiatan ibadah kaum muslimin dan muslimat sebagai refleksi dari *hablummin Allah*. Mesjid juga sebagai sarana pemersatu umat dalam pengembangan syiar Islam. Bahkan Allah memberikan jaminan kepada orang yang menganggap masjid sebagai rumahnya melalui ketenangan dan rahmat serta kemampuan untuk melintasi *shiratal mustaqim* menuju keridhaan Allah yakni surga nantinya (Roza, 2023:100). Bahkan secara nyata dapat dikatakan bahwa masjid bukan lagi berfungsi sebagai tempat perayaan ibadah ritual saja akan tetapi lebih dari itu masjid memiliki multifungsi sebagaimana yang telah digariskan oleh agama Islam. Artinya masjid bukan lagi sebagai sarana ibadah ritual saja namun memiliki fungsi social dan muamalah lainnya (Sanggala, dkk, 2020:59). Oleh karena itu kegiatan masjid yang beragam, baik berupa perayaan ritual maupun sosial masyarakat menuntut pengelolaan atau manajemen organisasi dan pengurus yang serius agar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian kontribusi mesjid sebagai rumah ibadah akan berdampak kepada social kemasyarakatan yang menyeluruh sehingga fungsi mesjid menjadi maksimal sebagaimana yang telah digariskan oleh agama Islam. Bahkan sebagai rumah ibadah mesjid tentunya dapat membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan social masyarakat yang saling berintegrasi satu sama lainnya (Winardi, 2003: 11).

Pada masa sekarang bangunan mesjid sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas mulai dari dalam mesjid sampai di luar mesjid. Tempat sholat yang nyaman dengan karpet dan sajadah serta penerangan lampu listrik yang beraneka warna serta suhu udara yang menyejukkan jama'ah Ketika berada dalam mesjid. Tidak hanya itu saja, mesjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu dan toilet yang kondusif, lahan parkir yang cukup luas untuk pengunjung kendaraan bermotor dan mobil. Selain itu mesjid juga dilengkapi dengan kepengurusan atau yang mengurus mesjid dalam



pelaksanaan kegiatan ibadah dan kemaslahatan masyarakat. seperti imam shalat fardhu dan bilal atau muadzin, petugas kebersihan dan lainnya sehingga masjid pun dapat dijalankan fungsinya (Roza, 2020:101). Dalam artikel ini yang menjadi sorotan adalah Masjid Babur Rahmat yang berdiri dengan kokoh di Kelurahan Pasar Pargarutan, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Bangunannya berada di sekitar pasar Pargarutan dan persis terletak di pinggir jalan raya sehingga dapat dikatakan bahwa lokasi masjid ini sangat strategis bagi musafir lintas Sumatera.

Masyarakat dan pengurus masjid memiliki tujuan bersama dalam memakmurkan masjid (Sanggala, dkk, 2022: 59-60). Salah satu bentuk upayanya adalah menyediakan fasilitas bagi musafir. Bagi para musafir, masjid sering menjadi tempat istirahat saat dalam perjalanan, baik untuk melaksanakan shalat maupun sekadar melepas penat dan kelelahan. Dengan beristirahat di masjid, mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan lebih nyaman, rileks, dan terhindar dari potensi bahaya yang mungkin terjadi akibat tidak beristirahat (Mauludi, dkk, 2022: 31).

Masjid dan kehidupan bermasyarakat memiliki hubungan yang erat, seperti dua sisi mata uang. Masjid menjadi tempat berkumpulnya warga untuk saling mengenal, mempererat silaturahmi, dan berinteraksi. Di masjid, masyarakat dapat berbincang tentang kondisi satu sama lain, terutama jika ada hal yang kurang berkenan. Misalnya, ketika seseorang tidak ikut shalat berjamaah, warga akan berinisiatif untuk mengunjunginya jika ia sakit atau mengingatkannya jika sedang sibuk (Ahmad Rifa'i, 2022: 6).

Kajian mengenai masjid sebenarnya sudah banyak dipublish dalam berbagai jurnal, di antaranya Mauludi dkk yang menulis artikel dengan judul Manajemen Masjid Darussalam Samarinda Dalam Melayani Musafir dan dipublis pada *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* Surabaya Vol.5, No.1 tahun 2022. Kesimpulannya bahwa Fungsi Manajemen



pelayanan masjid melayani musafir Masjid Darussalam Samarinda mulai dari planing, organizing, actuating, dan controlling, ta'mir masjid telah melaksanakan dengan baik kepada jama'ah dan musafir dengan mengatur dan melaksanakan manajemen dengan baik (Mauludi, dkk, 2022). Kemudian artikel yang berjudul Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara oleh Divka Hafizh Al Fattah yang diterbitkan oleh *Journal Islamic Education* Volume 1 Nomor 4 Tahun 2023 yang kesimpulannya adalah Masjid Qaryah Tayyibah sangat berperan dalam memajukan manajemen keagamaan Islam di Banjarmasin Utara (Divka Hafizh Al Fattah, 2023). Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Rini Widya Astuti (2017) yang berjudul Peran Pengurus Masjid Al Jihad dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan, Hasilnya dimana peran pengurus masjid sangat berpengaruh dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas topik seperti yang dibahas artikel ini yang berfokus kepada kontribusi masjid Babur Rahmat di Pagurutan Sumatera Utara terhadap pemberdayaan interaksi sosial masyarakat dan musafir dari berbagai daerah atau wilayah lintas Sumatera.

Masjid Raya Babur Rahmat terletak di Kelurahan Pasar Pargarutan, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Berada di sekitar pasar Pargarutan dan persis di pinggir Jalan Lintas Sumatera, lokasi masjid ini sangat strategis. Dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan masjid yang terjaga kebersihannya, Masjid Babur Rahmat menjadi pilihan utama bagi para jamaah, terutama musafir yang melintas, untuk singgah dan melaksanakan ibadah. Keunikan Masjid Babur Rahmat yang membedakannya dari masjid-masjid lain adalah kebijakan yang memungkinkan jamaah untuk beristirahat di area masjid. Selain itu,



pengelola masjid menyediakan berbagai jenis minuman secara gratis bagi jamaah yang singgah. Fasilitas dan layanan seperti ini jarang ditemukan di masjid lain sehingga menjadikan Masjid Babur Rahmat memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, maka perlu diekspos mengenai keunikan masjid Babur Rahmat yang sangat memberikan kontribusi kepada masyarakat pengunjung yang notabenehnya adalah musafir antar provinsi dan kabupaten/kota bahkan masyarakat Nusantara. Selain itu mesjid pada akhirnya menjadi ajang interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sehingga persatuan dan kesatuan menjadi terbina dengan baik.

B. METODE

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian lapangan dan kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Rukin, penelitian kualitatif merupakan jenis riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif (Rukin, 2019:106). Sedangkan Bungin (2022:245) menjelaskan pendekatan kualitatif didasari oleh filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Sementara pendapat Maloeng (2009:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Artinya yang bertujuan untuk memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik pada masa kini maupun masa lampau. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta serta karakteristik suatu bidang tertentu.

Adapun data yang diperlukan dalam kajian ini berupa data primer dan data sekunder. Menurut Umi Narimawati (2008:11) data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber aslinya atau pertama kali. Data ini tidak dalam bentuk yang sudah terkompilasi atau dalam format file tertentu. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik oleh individu maupun organisasi, untuk keperluan penelitian. Biasanya, data



primer dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, survei, observasi, kuesioner, atau eksperimen. Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono, adalah "sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data". Contohnya termasuk informasi yang diperoleh dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk kebutuhan data primer (Sugiyono, 2022:60). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa dokumen-dokumen dan artikel yang terpublish dalam jurnal.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati aktivitas di masjid yang terkait dengan perannya sebagai pusat ibadah, sosial, dan tempat persinggahan bagi musafir. Observasi ini melibatkan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengamatan melalui pancaindra, yang dapat didukung oleh penggunaan pancaindra lain (Harun, 2007:70). Menurut Burngin (2003:42) observasi diperlukan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan. Kemudian juga dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya.

Kegiatan yang diamati dalam observasi di lokasi adalah sarana dan prasarana di lingkungan masjid seperti fasilitas masjid yang diperuntukkan bagi musafir misalnya tempat wudhu, kamar mandi, toilet, ruang istirahat dan fasilitas lainnya yang dapat memberikan kontribusi kepada jamaah yang datang dari jauh dan yang datang dari dekat. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dengan bertanya kepada petugas mesjid tentang upaya yang dilakukan kepada musafir. Kemudian juga bertanya kepada musafir tentang kenyamanan yang dirasakan ketika singgah di mesjid Babur Rahmat. Observasi partisipatif memberikan peneliti akses pada data kontekstual dan nuansa yang lebih mendalam dari lapangan, yang sulit diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.



Selanjutnya penelitian kualitatif menganalisis data melalui analisis isi atau *content analysis*. Menurut Frankle dan Wallen yang digunakan oleh Sari (*op.cit*) menjelaskan bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. Sedangkan tahapan kerja *Content analysis* adalah (1) mempersiapkan data dan mengolahnya dengan memilah-milah data; (2) membaca semua data; (3) *coding* semua data; (4) *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi (Creswell, 2014:263 dan Bungin, 2022:247)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Masjid Babur Rahmat

Masjid Babur Rahmat berada di Kelurahan Pargarutan Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Berikut ini dapat dilihat lokasi masjid yang menjadi objek bahasan.



Gambar 1: Peta letak Masjid Babur Rahmat Pargarutan
 Sumber: <https://images.app.goo.gl/B2tXreCTqCqjUUav9>



Gambar 2: Denah Masjid Babur Rahmat Pargarutan
 Sumber: <https://images.app.goo.gl/CGE3WdvZMhFcLxjr9>



Gambar 3: Tampak Depan Masjid Babur Rahmat Pargarutan
 Sumber: dokumentasi tim

2. Mesjid

Mesjid adalah sebutan untuk tempat ibadah umat Islam. Secara etimologi kata "mesjid" berasal dari bahasa Arab *sajada*, *yasjudu*, sujudan, yang berarti bersujud, sehingga masjid diartikan sebagai tempat untuk bersujud (Munawir. 1984:645). Sedangkan dalam KBBI online mesjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam. Secara terminology mesjid merupakan bangunan atau rumah yang difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas ibadah keagamaan bagi umat Islam (Teguh Purwantari, 2023: 1).



Secara terminologis, masjid dianggap sebagai pusat segala kebajikan yang ditujukan kepada Allah SWT. Di dalamnya, terdapat dua bentuk kebajikan yang ditekankan. Pertama, terdapat kebajikan yang berkaitan dengan ibadah khusus, seperti shalat fardhu, yang dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam jamaah. Shalat adalah bentuk ibadah pokok dalam agama Islam, dan masjid menjadi tempat di mana umat Muslim berkumpul untuk menjalankannya (Al-Fatah, 2023:26). Berdasarkan sejarah masjid, masjid memiliki arti penting bagi masyarakat yang notabene muslim. Penting disini dalam upaya pembentukan dan pembinaan karakter setiap individu muslim. Oleh karena itu, masjid bukan hanya tempat beribadah saja a dalam arti harfiah, akan tetapi masjid memiliki banyak fungsi untuk kemaslahatan umat. (Ade Saputra dan Ellya Roza, 2023:4870).

Masjid juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti program penghafalan Al-Qur'an, pengelolaan organisasi amil zakat dan infak, aksi kemanusiaan, serta penyelenggaraan kursus bagi generasi muda di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan fungsinya yang dinamis, aktivitas masjid terus berkembang, tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga sebagai unit ekonomi. Hal ini mendorong meningkatnya kebutuhan akan transparansi, kejujuran, dan keterbukaan dalam pengelolaannya, sehingga pengelolaan masjid menjadi lebih akuntabel (Hidayat, 2020:11).

Kemakmuran sebuah mesjid dapat dilihat dari jumlah jamaah yang meningkat, sehingga setiap mesjid perlu memiliki daya tarik yang kuat agar dapat berfungsi secara optimal dan memiliki jamaah yang aktif. Sebaliknya, masjid yang sepi dari jamaah menunjukkan bahwa mesjid tersebut tidak memberikan kontribusi positif sebagai pusat aktivitas umat Islam. Bangunan mesjid seperti ini berpotensi menjadi mubazir keberadaannya sebagai pusat interaksi di tengah masyarakat (Mandala Putra, 2019:382-383).



Selain itu, mesjid yang ramai dengan jamaah dan pengunjung akan berkonsekuensi pada berkembangnya aktivitas mesjid yang tidak hanya sekedar ritual melainkan menjadi sebuah unit social kemasyarakatan. Berkembangnya aktivitas mesjid yang bersifat heterogen dan tuntutan akuntabilitas mesjid, maka para pengurus mesjid dalam hal ini diharapkan dapat memberikan program pemberdayaan masyarakat yang bukan sekedar bersifat rutinitas ibadah ritual namun memiliki makna social yang integrative. Dalam melakukan upaya tersebut pengurus harus dapat memberikan kinerja secara kreatif dan melahirkan program-program pemberdayaan masyarakat yang bersifat sosial keumatan (Sanggala, 2020:60). Dengan demikian, mesjid bukan hanya merupakan bangunan fisik, tetapi juga melambangkan tempat di mana umat Islam dapat memperdalam keyakinan dan kebajikan mereka, baik dalam bentuk ibadah maupun melalui interaksi sosial dan amalan sehari-hari yang mendukung nilai-nilai agama Islam (Al Fattah, 2023:26). Perlu dipahami bahwa tiap mesjid besar di wilayah Indonesia selalunya memiliki distingsi yang berbeda, baik dari segi bentuk/arsitek bangunan maupun diversifikasi programnya. Artinya setiap mesjid memiliki keunikan sendiri dibanding dengan mesjid lainnya.

Oleh karena itu, mesjid sebagai sebuah institusi keagamaan dan sekaligus sebagai institusi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Dapat dipahami dan diketahui bahwa diawal perkembangan Islam, mesjid memiliki peran strategis dalam kehidupan muslim meskipun sangat sederhana. Artinya mesjid memiliki peran tempat ibadah, profetik, edukasi, serta sosial politik, pendidikan dan tempat bersatunya Masyarakat.

3. Musafir

Secara bahasa, musafir adalah bentuk *isim fa'il* (pelaku) dari kata *safar*, yang berarti perjalanan. Dalam etimologi, *safar* berasal dari bahasa Arab *safara*, yang artinya bepergian (Munawwir, 1984:678). Dengan demikian, musafir merujuk pada seseorang yang sedang melakukan perjalanan untuk tujuan tertentu. Dalam pandangan fikih, seseorang dianggap sebagai musafir jika jarak perjalanannya mencapai sekitar 80 km dan tidak memiliki niat untuk menetap di suatu tempat lebih dari 3 hari. Namun, jika seseorang berniat tinggal selama 3 hari atau lebih, statusnya tidak lagi dianggap sebagai musafir. Begitu pula jika jarak perjalanannya kurang dari 80 km, maka orang tersebut tidak memenuhi syarat untuk disebut musafir (Qardhawi, 2000:13).

Musafir memiliki keistimewaan dalam menjalankan ibadah, seperti diperbolehkan menjamak shalat (menggabungkan dua shalat dalam satu waktu), meng-qasar shalat (meringkas shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat), membatalkan puasa Ramadhan, dan tidak diwajibkan melaksanakan shalat Jumat, yang dapat diganti dengan shalat Dzuhur. Namun, perlu diperhatikan bahwa keringanan ini hanya berlaku bagi musafir yang perjalanannya bertujuan baik dan bukan untuk maksiat. Jika perjalanan dilakukan untuk tujuan maksiat, seperti mengunjungi pacar, maka keistimewaan tersebut tidak berlaku (Diahloka, 2016:9-10). Maksudnya musafir adalah orang yang sedang melakukan perjalanan jauh dan memiliki hak-hak serta keringanan yang dapat dimanfaatkan dalam perjalanan yang dilakukan.

Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh para musafir ketika singgah dan berhenti di masjid misalnya (1) membersihkan diri dimana musafir akan menggunakan kamar mandi atau toilet untuk membersihkan badan dari kotoran perjalanan dan berwudhuk untuk menunaikan ibadah shalat; (2) istirahat guna menghilangkan penat dan lelah selama dalam perjalanan sambil menikmati minuman dan

makanan ringan yang sudah dipersiapkan oleh pengurus mesjid., untuk perempuan dibedakan tempatnya dan lebih tertutup dan lebih besar ukurannya (Mauludi *et al*, 2022:31).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada umumnya keperluan para musafir ketika sedang dalam perjalanan adalah tempat membersihkan diri dan shalat kemudian juga tempat istirahat untuk menghilangkan rasa letih dan lelah selama perjalanan. Hal tersebut sangat diperlukan sehingga perjalanan dapat dilanjutkan dengan kesegaran tubuh yang lebih nyaman dan bersih.

4. Pemberdayaan

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Kemudian kata daya diberi awalan ber menjadi berdaya yang mempunyai arti berkekuatan; berkemampuan; bertenaga; mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu dan sebagainya; Kemudian kata berdaya diberi awalan per dan akhiran an menjadi pemberdayaan yang mengandung arti sebuah proses, cara, perbuatan memberdayakan (KBBI online). Kata daya merupakan kata dasar dari istilah pemberdayaan dan merupakan terjemahan dari kata *empowerment*. Berangkat dari makna kata dasar tersebut maka kata pemberdayaan memiliki makna memberikan daya upaya atau kekuatan kepada kelompok marjinal, kelompok yang berada pada garis kemiskinan (ketidakberdayaan), kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hamid, 2016:157).

Memberikan kekuatan bagi masyarakat lemah merupakan suatu keniscayaan bagi pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah karena mereka diamanatkan oleh Undang-Undang dan ideologi negara untuk memberdayakan masyarakat. Namun

demikian ia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, ia juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak utamanya masyarakat itu sendiri yang merupakan bagian dari objek sasaran dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan berbagai program kerja pemerintah dalam pemberdayaan (Hastuti & Setyawan, 2021:61).

Pemberdayaan memiliki dua dimensi yaitu sebagai proses dan sebagai tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian upaya untuk meningkatkan kekuatan atau kapasitas kelompok yang rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan dan lain sebagainya. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi yang ingin dicapai melalui perubahan sosial yaitu terciptanya masyarakat yang berdaya, memiliki kemampuan, pengetahuan dan kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam aspek fisik dan ekonomi, maupun social (Rauf A. Hatu, 2010:23). Pemberdayaan sebagai tujuan sering dijadikan tolok ukur keberhasilan dari proses pemberdayaan. (Marrien Pinontoan, 2022:93).

Metode pemberdayaan yang efektif harus berbasis pada partisipasi aktif masyarakat dimana masyarakat diajak untuk terlibat dalam merancang solusi bagi permasalahan yang dihadapi karena dengan begitu rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap perubahan akan tumbuh lebih kuat. Selain itu, ada juga dilakukan pendekatan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) karena masyarakat pada dasarnya memiliki potensi besar yang perlu diberdayakan dengan cara yang sesuai dan tepat.

Pemberdayaan masyarakat adalah elemen krusial dalam pengembangan sosial dan ekonomi. Di dalam hal ini, berbagai metode dan cara digunakan untuk memberdayakan komunitas. Salah satu cara yang sangat banyak dibicarakan adalah pendekatan partisipatif.

Metode ini menekankan betapa pentingnya keterlibatan langsung dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Pendekatan partisipatif memiliki banyak keuntungan yang sangat berguna karena mengikutkan masyarakat secara langsung, Hal ini menghasilkan perasaan kepemilikan yang kuat terhadap kegiatan yang diprogramkan. Kemudian pendekatan ini juga menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi local social masyarakat. Setiap komunitas masyarakat memiliki sumber daya dan keterampilan tersendiri yang tidak sama dengan yang lain.. Dengan melibatkan warga masyarakat dalam proses pemberdayaan, maka memanfaatkan potensi Masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pelaksanaan pemberdayaan. Seperti misalnya interaksi antar Masyarakat tempatan dengan masyarakat pengunjung atau jamaah yang singgah unuk berbagai keperluan. Interaksi social akan terjadi jika jamaah saling berkomunikasi melalui kegiatan masjid. Artinya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan bukan hanya sekadar sebuah program namun lebih dari itu yakni proses yang membutuhkan kerja sama dan pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal.

5. Kontribusi Masjid Babur Rahmat dalam Interaksi Sosial Masyarakat

Sebagai sebuah bangunan tempat ibadah, masjid memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi umat Islam karena masjid merupakan tempat bertemunya masyarakat dalam lima waktu shalat fardhu. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di berbagai wilayah selalu diawali dengan mendirikan sebuah masjid. Dengan demikian, masjid menjadi pelopor dalam mendukung kemajuan dakwah umat Islam di masa depan karena peran dan fungsinya yang sangat luar biasa (Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, 2018: 83-88). Bermakna masjid memiliki peran yang sangat penting dan krusial

dalam interaksi social, baik masyarakat di sekitarnya maupun masyarakat di luar lingkungannya. Bahkan selain berfungsi sebagai pusat ibadah, mesjid juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban (Ade Iwan Ridwanullah).

Sebagaimana yang dipahami bahwa mesjid sebagai lembaga atau organisasi pertama dalam Islam sangat mendukung aktivitas sosial kemasyarakatan termasuk menjadi tempat untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, mesjid juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan intelektual masyarakat, memperkuat ukhuwah dan menyediakan ruang diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Asiyah Hariyanto, dkk, 2023:1044-1045). Artinya mesjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *hablumminallah*, tetapi juga membina *hablumminannas*.

Pada zaman Rasulullah SAW., mesjid memiliki banyak peran dan fungsi, antara lain sebagai tempat pelaksanaan peribadatan; tempat pertemuan, tempat berkonsultasi, tempat kegiatan social, tempat kegiatan pendidikan, menumbuhkan aktivitas ekonomi, tempat pengobatan orang sakit, tempat pembinaan umat dan dakwah Islamiyah (Kurniawan, 2014:170). Demikian juga mesjid pada zaman sekarang selain tempat sujud juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas social seperti bermusyawarah dan pernikahan serta tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul pada masyarakat. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan di mesjid, maka terlihat rasa kebersamaan dan silaturrahi antar sesama umat Islam sehingga terbina interaksi social masyarakat (Supardi, 2001:2)

Perlu dipahami bahwa mesjid selain pusat ibadah juga sebagai pusat kegiatan social yang melibatkan berbagai elemen sebagai pelaksananya. Dengan demikian terjadi interaksi dan hubungan antara

individu atau kelompok dalam masyarakat (Setyowati, 2020).. Adanya pemberdayaan interaksi social bertujuan untuk memenuhi keperluan sosial, membina hubungan dan ikut serta dalam kehidupan sosial pada umumnya. Kegiatan sosial dapat bervariasi dari yang sederhana, seperti berbicara dengan jamaah yang baru datang sambil bertegur sapa dengan penuh sopan santun. Adapun tujuan pemberdayaan tersebut untuk memperkuat jaringan sosial, mempromosikan masjid yang dikunjungi musafir.

Sebagai pusat peradaban, masjid memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk, memajukan, dan memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menjadi suatu kebutuhan mendesak saat ini, mengingat peran strategis masjid yang sangat signifikan bagi pengembangan umat, terutama jika pengelolaannya dilakukan dengan penuh tanggung jawab (Nurjamillah, C, 2016).

Masjid memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam pengembangan umat. Selain berfungsi sebagai pusat ibadah, masjid juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban (Ade Iwan Ridwanullah, 2018). Sebagai lembaga atau organisasi pertama dalam Islam, masjid memainkan peran signifikan dalam mendukung aktivitas sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*), termasuk menjadi tempat untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peran masjid akan optimal jika didukung oleh program-program yang dirancang untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, masjid juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan intelektual umat, memperkuat perekonomian, serta menyediakan ruang diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan umat di masa kini (Asiyah Hariyanto, dkk, 2023: 1044-1045).

Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *Hablum Minallah*, tetapi masjid bisa menjadi makro, yang dapat dikelola sebagai rumah sosial bagi saudara dan saudari

Muslim yang tidak mampu. Hal ini pernah dibuat oleh Nabi dan teman-temannya. Dalam sejarah Nabi dan teman-teman yang membangun ruangan di sebelah masjid Nabawi yang disebut Shuffa. Shuffa pada waktu itu digunakan sebagai tempat bagi teman-teman Nabi yang melakukan kegiatan Da'wah dan menyebarkan Islam.

Jika ditelusuri jauh ke belakang yakni pada zaman Rasulullah SAW, masjid telah difungsikan menjadi beberapa bagian, diantaranya (1) sebagai pusat ibadah, diantaranya seperti shalat, dzikir dan kegiatan praktek Ibadah Mahdhah lainnya; (2) sebagai pusat Pendidikan dan Pengajaran, seperti mengajarkan dasar agama dan pelajaran Islam lainnya. Karena pada saat itu, masjid menjadi tempat pendidikan bagi semua kelompok Muslim; (3) sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal; (4) sebagai pusat informasi Islam; (5) Sebagai pusat latihan bagi pasukan Islam dan urusan pemerintahan Rasulullah SAW (Ahlan, 2020: 156-157).

6. Kontribusi Masjid Babur Rahmat dalam Perberdayaan Musafir

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, budaya, dan peradaban bagi umat Islam, tetapi juga memiliki peran signifikan bagi para musafir atau pelancong. Islam menjadikan masjid sebagai tempat yang ramah bagi musafir, menyediakan kenyamanan, bantuan, dan tempat untuk beristirahat. Sebagai pusat peradaban yang strategis, masjid turut memenuhi kebutuhan dasar musafir, seperti fasilitas bersuci dan tempat untuk beribadah, yang kerap sulit dijangkau selama perjalanan. Peran ini mencerminkan nilai kepedulian sosial dan semangat tolong-menolong yang dianjurkan dalam ajaran Islam (Mohamad Aminudin, 2020).

Masjid juga berfungsi sebagai ruang yang aman dan terbuka bagi musafir yang mungkin membutuhkan bimbingan atau informasi mengenai rute perjalanan, atau bahkan sekadar tempat berlindung. Sejarah mencatat bahwa peran masjid bagi musafir sangat terlihat pada

awal perkembangan Islam, di mana masjid menjadi tempat persinggahan yang memfasilitasi interaksi antara umat Muslim dari berbagai daerah, yang kemudian mendukung penyebaran dakwah Islam (Ahmad Yani, 2018). Di era modern, masjid tetap menjadi tempat strategis bagi musafir, tidak hanya menyediakan ruang untuk beribadah, tetapi juga sering memberikan dukungan sosial lainnya, seperti informasi, bimbingan, dan bantuan darurat jika dibutuhkan (*Ibid*). Dengan demikian, masjid memiliki peran yang lebih dari sekadar tempat beristirahat bagi musafir; ia juga menjadi bukti nyata dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya nilai persaudaraan, solidaritas, dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Masjid Babur Rahmat Pargarutan memiliki peran penting dalam melayani masyarakat pengunjung yang melakukan perjalanan atau sering disebut dengan istilah musafir. Berdasarkan observasi (25 Oktober 2024), ke lokasi yakni tempat bangunan Mesjid Babur Rahmat ternyata mesjid tersebut berdiri dengan megahnya. Mesjid dibangun di lokasi yang sangat strategis dan berada di pinggir jalan lintas pulau Sumatera. Bangunan mesjid sangat kondusif dengan sarana yang lengkap sehingga memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung terutama para musafir yang sedang melakukan perjalanan antar daerah atau antar provinsi. Masjid menyediakan sarana yang sangat memadai untuk banyak pengunjung dimana di depan mesjid juga disediakan tempat untuk para pedagang lokal dengan tidak dipungut biaya. Para pedagang dibolehkan berjualan dengan batas waktu yang telah ditentukan (wawancara dengan ibu Patimah pedagang gorengan, 25 Oktober 2024). Kemudian juga keterangan dari ibu Siti yang mengatakan boleh berjualan asal dijaga kebersihan (Wawancara, *Ibid*).

Selain itu keterangan diperoleh dari jamaah musafir bapak Agussalim sekeluarga yang berasal dari Sumatera Barat menuju Sibolga

yang singgah istirahat di mesjid tersebut. Mereka mengatakan bahwa untuk melepas penat dan mendinginkan mesin mobil kami selalu berhenti di mesjid ini karena ada tempat istirahatnya guna meluruskan punggung dan kaki. Kami selalu singgah di sini, baik pergi maupun pulang. (wawancara, 25 Oktober 2024). Pada waktu sorenya diperoleh keterangan dari jamaah musafir yang datang dari Bengkulu untuk mengunjungi anaknya yang mondok di salah satu ponpes di Sumatera Utara. Bapak tersebut menjelaskan bahwa berhenti di mesjid ini prasaan terasa nyaman karena tidak ada yang ditakuti sebab lokasinya di pinggir jalan dan sarana nya lengkap bahkan air panas dan kopi serta gula pun disediakan. Demikian juga kamar mandi dan toiletnya bersih (wawancara, *ibid*).

Wawancara juga dilakukan kepada petugas mesjid yang dapat ditemui ketika itu dimana beliau menjelaskan bahwa mesjid ini selalu melakukan perbaikan dan renovasi sarana yang diperlukan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang prima kepada musafir yang singgah (Wawancara dengan ustaz Mahmud, 25 Oktober 2024). dengan melakukan renovasi secara berkala untuk memastikan kenyamanan pengunjung.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari wawancara, baik jamaah dan pengunjung musafir maupun pedagang yang diberikan kesempatan untuk berjualan di mesjit Babur Rahmat, maka dapat dikatakan bahwa mesjid Babur Rahmat sangat kondusif dalam upaya pemberdayaan kepada musafir. Dengan kata lain bahwa mesjid Babur Rahmat telah memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat sekitar, khususnya bagi musafir. Pengurus masjid di lokasi tersebut melayani para musafir setiap hari, menyediakan tempat untuk beristirahat. Hal ini dialami oleh tim kami ketika berhenti untuk beristirahat serta untuk mengetahui secara mendalam tentang kontribusi mesjid tersebut dalam kehidupan masyarakat. Tim peneliti



tiba di masjid pada tengah malam, dan saat itu petugas mesjid serta pemuda setempat menyambut kami dengan hangat. Fasilitas yang ada di sana juga cukup memadai, seperti area istirahat yang luas, lengkap dengan tempat makan, alat makan, serta kopi dan teh yang dapat dinikmati oleh para musafir.



Gambar 4 : tempat makan dan minum
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti

Masjid ini juga menyediakan area parkir yang luas di depan dan samping masjid, yang tidak dikenakan biaya parkir. Namun, saat pengunjung ramai, seperti pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, biasanya ada petugas parkir yang menerima pembayaran sukarela. Setiap harinya, masjid ini ramai dikunjungi orang, dan selalu ramai pada saat waktu salat. Masjid ini buka 24 jam, meskipun ruang salat akan terkunci saat petugas pulang. Biasanya, masjid buka mulai pukul 04.00 dan tutup pukul 23.00. Namun, pada hari libur akhir pekan (Sabtu dan Minggu), masjid tutup lebih lama, yaitu pukul 24.00, karena pengunjung lebih ramai.



Gambar 5: Area parkir
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti

D. KESIMPULAN

Masjid Raya Babur Rahmat di Pargarutan, Tapanuli Selatan, memiliki peran yang sangat penting dalam melayani umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan. Secara keseluruhan, masjid ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang memainkan peranan krusial dalam pengembangan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan para musafir. Terletak di lokasi strategis di tepi Jalan Lintas Sumatera, Masjid Babur Rahmat menjadi tempat persinggahan yang nyaman bagi musafir. Masjid ini menyediakan berbagai fasilitas untuk musafir, seperti tempat istirahat, ruang makan, alat makan, kopi, teh, tempat wudhu, dan kamar mandi, menciptakan suasana yang ramah bagi para pelancong yang singgah. Pengelolaan masjid yang baik dalam bidang *Idarah*, *Imarah*, dan *Ri'ayah* menunjukkan komitmen masjid ini dalam memenuhi fungsi sosialnya dengan optimal. Pengelolaan bidang *Idarah* di Masjid Babur Rahmat melakukan program di bidang *Imarah*, masjid ini menyelenggarakan berbagai kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, pengajian rutin, ceramah, serta perayaan hari-hari besar Islam, yang



bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan pendidikan umat. Sementara itu, dalam bidang *Ri'ayah*, masjid ini memprioritaskan kebersihan dan kenyamanan, menjadikannya sebagai kebanggaan bagi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, Masjid Raya Babur Rahmat memberikan kontribusi signifikan bagi pemberdayaan umat dan kenyamanan musafir, sekaligus menjadi contoh masjid yang dikelola dengan baik. Kehadiran masjid ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang persaudaraan, solidaritas, dan kemanusiaan, yang terwujud melalui pelayanan kepada masyarakat dan musafir.

E. REFERENSI

Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, 2018: 83-88).

Afifah, Nadila Aliya dan Andika Saputraahmad. "Masjid Musafir (Studi Kasus: Masjid Raya Baburrahmat Pargarutan)", Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur. 2021.

Ahlan, Ahlan. "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Volume 2 Nomor 2. 2022.

Al Fattah, Divka Hafizh. "Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara." *Islamic Education* Volume 1 Nomor 4. 2023.

Al-Qardhawi, Y. Tuntunan Membangun Masjid. In Darmadi, Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I. 2000.

Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata

Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis* S1 Universitas Brawijaya, Volume 37. No. 1, 2016.

Amalyah, Reski, Djamhur Hamid, and Luchman Hakim. *Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari*. Diss. Brawijaya University, 2016.

Aminudin. Mohamad. "Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Satria Indah Ii Sumampir", *Tesis*, IAIN Purwokerto. 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Astuti, Rini Widya. "Peran Pengurus Masjid Al-Jihad dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan", *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung). 2017

Bungin, H. B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.



Bungin, *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003.. Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007.

Bungin. H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2022.

Creswell, Jhon. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Creswell, *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011.

Daulay, Ambang. "Peran Takmir Dalam Menciptakan Daya Tarik Masyarakat Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pagarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan)". *Skripsi*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan. 2021.

Diahloka, Mahima. *Beribadah Dalam Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Lembar Langit Indonesia. 2016.

Fitrah dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jeja. 2017.

Harahap, Darwin Darwin, and Ambang Daulay. "Manajemen Pengelolaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3.2 (2021).

Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara,. 2008.

Hidayat, Rahmat. "Fungsi Masjid Terhadap Pengelolaan Pengembangan Masyarakat Islam (Pengembangan Keumatan)." *Journal of Da'wah and Communication Studies* 1.2 (2019).

<https://images.app.goo.gl/B2tXreCTqCqjUUav9>

<https://images.app.goo.gl/CGE3WdvZMhFcLxjr9>

<https://images.app.goo.gl/dR8CtBbngbH2FDaK9>

Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)"; Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam";

Kementerian Agama. *Manajemen Kemasjidan Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, Jakarta: Direktorat Agama Islam dan Pembinaan Kemenag RI. 2008.

Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4.2 (2014): 169-184.

Maloeng. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

Mauludi, Isa Saleh, Abu Risky. "Manajemen Masjid Darussalam Samarinda Dalam Melyani Musafir . *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, Voume 5. Nomor 1.2022.

Munawwir, Achmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Krapyak Yogyakarta. 1984



Narimawati, Umi. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Bandung: Agung Media. 2008.

Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1.1 (2016).

Saputra, Ade dan Ellya Roza, Masjid Quba Menjadi Titik Awal Perkembangan Peradaban Islam di Madinah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 2.2023.

Setyawam, Dr.Wawan Herry dan Yusuf Efendi (ed). A ISBN: 978-623-99691-1-0 C.Peran Takmir Dalam Menciptakan Daya Tarik Masyarakat Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pagarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan), Skripsi yang ditulis oleh Ambang Daulay.2021

Pinontoan, Marrien. *Konsep Dasar Kemiskinan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Pekalongan: Penerbit NEM. 2020.Purwantari, Teguh. *Seri Bangunan Bersejarah Masjid*. Jakarta Timur: Penerbit Kanak. 2023.

Putra, Mandala. "Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)", *Skripsi IAIN Bengkulu*. 2019.

Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Puasa*, Surakarta: Era Inter Media. 2000.

Ridwanullah, Ade Iwan, dan Dedi Herdiana. "Optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12.1. 2018.

Rifa'i, Ahmad. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial", *Jurnal Reforma*. Vol.2, No.2.2022.

Roza, Ellya dkk. History Of Jami' Mosque Air Tiris: Cultural Symbol Of Kampar Religious Tourism Destination As Serambi Mecca In Riau". *Jurnal .Sosial Budaya*. Vol. 20, No. 1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/21863>, 2023.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia. 2019.

Rukmana, Nana. *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, Dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.

Sanggala, Syaifullah dkk, "Makna Akuntabilitas Spiritual dalam Pengelolaan Keuangan Masjid", *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*. Vol.7. No.1.2022 <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP>.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA* 6.1 (2020).

Setyowati, Lilis, "Kegiatan Sosial Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam" . Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2020), <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/2097>.



Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2022.

Supardi dan Amiruddin, Teuku. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press. 2001.

Triuwono, Iwan. *Organisasi dan akuntansi syari'ah*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Widadi, Ahmad Setyo, Hari Santoso Wibowo , Isa Saleh. *Optimalisasi Kampung Sedekah: Inovasi Pengelolaan Dakwah Di Masjid Taqwa Pacing*. L

Winardi, Joseph. "Teori organisasi dan pengorganisasian." 2006.

Yani, H. Ahmad. *Panduan memakmurkan masjid*. Dea Press, 1999.